

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses komunikasi dan interaksi yang bersifat positif antara peserta didik dan pendidik dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam konteks pembangunan bangsa, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan, membentuk karakter, serta mewujudkan peradaban yang bermartabat, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, terdapat sejumlah faktor yang perlu diperhatikan, seperti kompetensi dan profesionalitas guru, penerapan metode pembelajaran yang inovatif, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, serta tingkat motivasi belajar siswa. Guru memiliki posisi strategis dalam merancang, mengelola, dan melaksanakan proses pembelajaran yang menarik dan interaktif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 dan 11 Februari 2025 di kelas X1 MAS Al-Ulum Medan dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang, yang terdiri atas 11 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki, ditemukan beberapa indikator yang diamati. Terdapat lima indikator utama dengan beberapa aspek yang menjadi perhatian peneliti, antara lain: (1) ketekunan dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran PJOK. Terlihat saat pembelajaran berlangsung ada 17 siswa yang mengerjakan soal langsung selebihnya memilih untuk menjadikannya pekerjaan rumah (PR). 2) keuletan dalam menghadapi

kesulitan pembelajaran PJOK. Seluruh siswa mengeluh saat diberikan soal/tugas yang sulit. 3) perasaan senang terhadap pembelajaran PJOK. Siswa cenderung pasif dalam pembelajaran dan terlihat tidak tertarik pada materi yang disampaikan guru, banyak siswa mengeluh agar bermain olahraga yang mereka senangi sehingga tujuan pembelajaran hari itu tidak tercapai. 4) kemandirian dalam belajar PJOK. Siswa enggan belajar mandiri atau membaca buku pelajarannya. Mereka akan membaca ketika ada soal dalam bentuk teks panjang yang disediakan guru PJOK dan 5) kuatnya keinginan untuk berbuat dalam belajar PJOK. Ada beberapa siswa memilih untuk tidak membawa pakaian/seragam olahraga agar tidak perlu mengikuti pelajaran PJOK pada hari itu. Berikut hasil tabel *pra survey*:

Tabel 1. 1 Hasil *Pra-Survey* Motivasi Belajar PJOK

No	Indikator	Pernyataan	Ya	Tidak	Ya %	Tidak %
1	Faktor Intrinstik (Perhatian)	Sebelum penyampaian materi oleh guru, saya sudah melakukan kegiatan belajar mandiri terlebih dahulu.	5	17	22.7	77.2
		Saya selalu memusatkan perhatian terhadap penjelasan guru selama proses pembelajaran di kelas.	10	12	45.4	54.5
2	Kesehatan	Setelah mengikuti pembelajaran PJOK saya merasa	8	14	36.3	63,6

		mengantuk				
		Badan saya akan segar jika melakukan aktivitas olahraga	11	11	50	50
3	Faktor Ekstrinsik (Metode mengajar dan Alat pembelajaran)	Gaya mengajar guru penjas sangat mudah dipahami	10	12	45.4	54.5
		Guru sering membuat alat yang menarik untuk pembelajaran PJOK	7	15	31.8	68.1
4	Kondisi Lingkungan	Saya mengikuti pembelajaran penjas karena untuk mendapatkan teman yang banyak	13	9	59,1	40.9

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel, motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran PJOK dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu faktor intrinsik (perhatian), kondisi kesehatan, faktor ekstrinsik (metode pengajaran dan media pembelajaran), serta lingkungan belajar. Pada aspek intrinsik, khususnya perhatian, diperoleh data bahwa sebesar 77,2% siswa menyatakan tidak melakukan persiapan sebelum guru memulai penyampaian materi. Temuan ini mengindikasikan kurangnya perhatian awal siswa terhadap kegiatan belajar. Selain itu, sebanyak 54,5% siswa mengaku hanya sesekali memberikan perhatian ketika proses pembelajaran berlangsung, yang menunjukkan adanya penurunan

konsentrasi dan fokus selama kegiatan belajar mengajar.

Kedua, dari aspek kesehatan, diperoleh data bahwa 63,6% siswa menyatakan tidak merasa mengantuk setelah mengikuti pelajaran PJOK. Namun demikian, hanya sekitar 50% siswa yang mengaku merasa lebih bugar ketika berpartisipasi dalam aktivitas fisik. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi jasmani yang baik memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Selanjutnya, faktor ekstrinsik seperti metode pengajaran dan penggunaan media pembelajaran juga memiliki peranan penting dalam membangun motivasi belajar. Berdasarkan hasil pengumpulan data, sebanyak 68,1% siswa menilai bahwa guru jarang menggunakan alat bantu pembelajaran yang menarik di kelas, sementara hanya 54,5% siswa yang merasa bahwa metode mengajar guru mudah dipahami. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan alat bantu pembelajaran saja tidak cukup, diperlukan pula penerapan strategi dan metode pembelajaran yang inovatif, interaktif, serta sesuai dengan karakteristik siswa agar mereka lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar.

Selain itu, lingkungan sosial juga turut memengaruhi tingkat motivasi belajar siswa. Sebanyak 59,1% siswa mengaku mengikuti pelajaran PJOK dengan tujuan untuk memperluas pertemanan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial dapat menjadi salah satu pendorong eksternal yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PJOK disebabkan oleh penerapan metode pengajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, diketahui bahwa strategi yang digunakan umumnya berupa

ceramah, komando, dan pemberian tugas tanpa melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa cenderung kurang antusias, mudah merasa bosan, dan kehilangan motivasi untuk berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan belajar.

Rendahnya motivasi belajar juga dapat menghambat perkembangan keterampilan penting seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kerja sama antar siswa. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berpotensi menurunkan peluang peserta didik untuk meraih kesuksesan, baik di bidang akademik maupun non-akademik, sekaligus melemahkan keteguhan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi, rendahnya motivasi belajar dapat berdampak pada terhambatnya pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh, yang sejatinya bertujuan untuk membentuk generasi yang kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Situasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif guna meningkatkan partisipasi aktif dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu solusi pembelajaran yang kreatif dan relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan teknik *Mind Mapping*. Model pembelajaran ini berpusat pada siswa, mendorong mereka untuk aktif dalam memecahkan masalah nyata di lingkungan sekitar, serta menumbuhkan kreativitas melalui visualisasi ide-ide dalam bentuk peta pikiran yang menarik. Sejalan dengan pendapat Siregar (2021) yang menyatakan bahwa “Guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran PJOK.”

Menurut Desvina Dwi Jayanti (2024) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu pendekatan pendidikan yang berakar pada paradigma konstruktivisme dan mengutamakan proses belajar yang berfokus pada siswa (*student-centered learning*). Dalam model pembelajaran ini, siswa dihadapkan pada suatu masalah, baik yang nyata maupun simulasi, yang kemudian harus mereka selesaikan melalui serangkaian penelitian dan penyelidikan. Solusi yang dicari harus didasarkan pada teori, konsep, dan prinsip yang telah mereka pelajari dari berbagai disiplin ilmu. Selain itu, *Mind Mapping* adalah alat yang dirancang khusus untuk mendukung proses pembelajaran. Fungsinya adalah membantu peserta didik dalam menyerap informasi dengan lebih efektif, kemudian menyusun informasi tersebut menjadi poin-poin penting dalam bentuk peta, simbol, atau grafik. Dengan demikian, peserta didik tidak perlu menuliskan banyak materi dalam bentuk teks. Di mana mereka dapat lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan dan proses pembelajaran terasa lebih menarik. Keunggulan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang diungkapkan oleh (Ati *et al.*, 2020) terletak pada kemampuannya sebagai teknik pemecahan masalah yang sangat efektif untuk meningkatkan penguasaan pembelajaran. Model ini tidak hanya memberikan nilai tambahan dan kepuasan, tetapi juga menawarkan perspektif baru bagi peserta didik. *Problem Based Learning* mampu menciptakan, mendukung, dan memberikan rasa kepemilikan atas proses pembelajaran yang mereka jalani, sekaligus menjadikan pengalaman belajar lebih menarik.

Penelitian (kiki *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* dengan *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, namun tidak secara spesifik mengkaji pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa.

Penelitian yang secara khusus meneliti bagaimana *Problem Based Learning* dan *Mind Mapping* dapat memengaruhi motivasi belajar siswa sekolah menengah dalam konteks yang lebih spesifik, seperti pada mata pelajaran tertentu atau karakteristik siswa yang beragam, masih sangat diperlukan.

Oleh karena itu, kesenjangan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat bukti yang mendukung efektivitas *Problem Based Learning* dan *Mind Mapping* dalam meningkatkan motivasi belajar, masih ada ruang untuk penelitian yang lebih mendalam dan terarah. Studi yang memadukan kedua metode untuk melihat pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa sekolah menengah atas akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan praktik pendidikan yang lebih efektif.

Berdasarkan konteks permasalahan yang ada, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dengan *Mind Mapping* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Al-Ulum Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Motivasi belajar siswa pada kelas pendidikan jasmani di kelas X MAS Al-Ulum Medan tergolong rendah. Hal ini terlihat dari beberapa indikator, seperti:
 - 1) Sikap yang cenderung mengeluh ketika dihadapkan pada tugas yang sulit.
 - 2) Partisipasi yang pasif di dalam kelas.
 - 3) Ketidaktertarikan terhadap materi pembelajaran yang disampaikan.

- 4) Perilaku menghindar, seperti tidak membawa pakaian olahraga saat pelajaran.
- b. Metode pengajaran yang digunakan saat ini dinilai belum efektif.
 - 1) Masih bersifat konvensional dan berfokus pada guru sebagai pusat pembelajaran.
 - 2) Mengandalkan gaya mengajar yang dominan ceramah dan komando.
 - 3) Kurangnya partisipasi aktif dari siswa dalam proses belajar mengajar.
- c. Terdapat pula kesenjangan dalam penelitian mengenai efektivitas penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dan penggunaan *Mind Mapping* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga (PJOK) di tingkat menengah.

1.3 Pembatasan Masalah

Dengan mempertimbangkan ruang lingkup permasalahan yang teridentifikasi cukup luas serta adanya keterbatasan dalam aspek waktu, tenaga, dan sumber daya penelitian, maka studi ini difokuskan hanya pada beberapa batasan tertentu agar hasil yang diperoleh lebih terarah dan mendalam. Adapun batasan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dikombinasikan dengan strategi *Mind Mapping* sebagai pendekatan utama dalam proses pembelajaran.
- b. Motivasi belajar siswa, yang diharapkan dapat menunjukkan perubahan setelah penerapan model pembelajaran tersebut.
- c. Peserta didik dari kelas X di MAS Al-Ulum Medan, yang dianggap relevan dengan tujuan dan kebutuhan penelitian ini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti merumuskan masalah penelitian ini, yakni apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan *Mind Mapping* memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X di Al-Ulum Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan *Mind Mapping* terhadap motivasi belajar siswa kelas X di Al-Ulum Medan

1.6 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan. Adapun kegunaan atau manfaat penelitian ini sebagai berikut :

- a. Secara teoritis untuk memperluas pemahaman. Ini dapat meningkatkan cara belajar. Selain itu memberikan penguatan teori khususnya terkait dengan analisis model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan *Mind Mapping* untuk meningkatkan motivasi
- b. Secara praktis Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut :
 - 1) Untuk Guru:
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pembelajaran yang akan meningkatkan motivasi belajar siswa serta memotivasi guru untuk menerapkan metode pengajaran serupa pada mata pelajaran lain.
 - b) Memperluas wawasan dan pengetahuan guru melalui model

pembelajaran *Problem Based Learning* dengan *Mind Mapping* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran PJOK.

- 2) Untuk para siswa: Memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merancang pembelajaran di kelas untuk meningkatkan pembelajaran yang akan terjadi. Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa lebih menunjukkan minat belajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan *Mind Mapping*.
- 3) Untuk sekolah : Memberikan keuntungan atau pilihan yang positif bagi sekolah dalam mengembalikan proses belajar serta memperhatikan pemilihan contoh model pembelajaran demi kemajuan pendidikan di masa mendatang. Mendukung penerapan Model *Problem Based Learning* dengan *Mind Mapping* sebagai kontribusi untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mencapai visi sekolah.